BAPERKI

SUPAJA MENDJADI SUMBANGAN BESAR TERHADAP REVOLUSI INDONESIA

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

TIDAK UNTUK DIDJUAL BELIKAN

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS

255

BAPERKI

SUPAJA MENDJADI SUMBANGAN BESAR TERHADAP REVOLUSI INDONESIA

Amanat Presiden Sukarno pada pembukaan Kongres Nasional ke-VIII Baperki di Istana Olahraga Gelora „Bung Karno", Djakarta, tanggal 14 Maret 1963

TIDAK UNTUK DIDIUAL BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R. I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara dan anak-anakku sekalian,

Lebih dahulu saja menjatakan terima-kasih saja serta rasa haru hati saja berhubung dengan dibuatnja dan dinjanjikannja lagu "Hiduplah Bung Karno" jang beberapa detik jang lalu kita bersama telah mendengar. Terima-kasih. Disamping mengutjapkan terima-kasih itu saja menjatakan kekaguman saja atas kemahiran komponis daripada lagu itu, jang dari Saudara Siauw Giok Tjhan saja mendengar bahwa komponisnja ialah seorang puteri, komponiste, jaitu Saudari Evie Tjoa. Terima-kasih.

Saudara-saudara sekalian, sekarang saja diminta untuk memberi sambutan amanat sekadarnja kepada resepsi pembukaan Kongres Baperki jang ke-VIII ini.

Tadi Bapak Roeslan Abdulgani telah berkata, bahwa beliau bitjara sebagai voorrijder dari saja. Saudara tahu, kalau saja resmi sebagai Presiden berkendaraan mobil kesesuatu tempat, lantas ada voorrijdernja. Orang-orang jang mendahului perdjalanan mobil saja itu untuk membuka djalan, voorrijder. Malah ada jang lebih lagi mendahului perdjalanan saja, itu bukan voorrijder, tetapi sweeper, penjapu bersih.

Presiden harus diadakan voorrijder, harus diadakan sweeper. Sering saja berkata, mbok ja zonder voorrijder, zonder sweeper, tidak perlu pakai sirene mengaung-ngaung. Tetapi anggota-anggota Pemerintah dan semua staf daripada Istana berkata : „Menurut aturan harus demikian, Pak." Djadi, jah, saja nurut sadja. Maunja itu kadang-kadang saja mau nglujur sendiri, Saudara-saudara, tapi tidak boleh ! Selalu harus dengan voorrijder, harus dengan sweeper.

Nah, ini tadi Pak Roeslan bitjara, kata beliau, sebagai voorrijder saja. Pada waktu saja mendengar pidato Pak Roeslan, saja kok ingat kepada kerbau dan gudèl. Tahu gudèl itu apa ? Anak kerbau. Anak kerbau itu dalam bahasa Djawa dinamakan gudèl. Anak ajam dinamakan kuthuk.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Anak ikan bandeng dinamakan nènèr. Anak kuda dinamakan belo. Dalam bahasa Djawa anak kerbau dinamakan gudèl. Ada peribahasa Djawa "Kebo njusu gudèl", kerbau menjusu kepada anaknja sendiri. Kerbau menjusu kepada gudèl, kepada anaknja sendiri.

Pak Roeslan itu dulu murid Bapak, murid saja. Terutama sekali didalam ilmu politik. Waktu belakangan ini, beberapa tahun belakangan ini tiap-tiap kali saja mendengar Tjak Roeslan Abdulgani berpidato, saja mendapat perasaan, wah ini, gudèlnja ini bukan main! Gudèl ini ngalahkan kebo! Tapi saja senang dan bergembira atas hal jang demikian itu, moga-moga malahan Tjak Roeslan dari gudèl mendjadilah banteng jang sehebat-hebatnja! Dan djuga pemuda-pemuda, pemudi-pemudi jang duduk disitu supaja semuanja mendjadi banteng-banteng Indonesia!

Saudara-saudara, Baperki sekarang mengadakan pembukaan daripada kongresnja jang ke-VIII, masuk tahun jang ke-X, kata Tjak Siauw. Dengan lentong Djawa Timur Tjak Siauw tadi berkata, Baperki sekarang masuk usia jang ke-X. Djawa Timur-nja Tjak Siauw, „Demokrasi Terpémpin". Malah mengeluarkan perkataan tiap-tiap kali jang dimaksudkan itu alasan, beliau berkata „alèsan." ..... Oo, itu dapat dari mana itu, perkataan „alèsan"?!

Saudara-saudara, Baperki sekarang mengadakan kongres jang ke-VIII, saja diundang datang disini. Djauh-djauh sebelum ada kongres ini, dan pada waktu pertama kali ditanja kepada saja: „Sudi apakah kiranja P.J.M. Presiden datang di kongres Baperki?" — saja mendjawab, mau. Insja Allah, mau. Apa sebab? Sebabnja ja, Baperki itu satu perkumpulan jang baik. Baperki tegas berdiri diatas Pantjasila. Baperki tegas membantu terlaksananja Amanat Penderitaan Rakjat. Baperki tegas berdiri diatas Manipol-Usdek dan lain-lain sebagainja. Baperki adalah salah satu pedjoang daripada Revolusi Indonesia. Oleh karena itu saja datang.

Ja, kita sekalian ini sebenarnja, Saudara-saudara, untuk menjelesaikan Revolusi. Kalau, baik Njonja Lie maupun Tjak Siauw berkata: „Bung Karno jang tertjinta", saja mengerti itu sebenarnja bukan tertjinta kepada persoon saja, meskipun hal ini ada tjeritanja ini. Tetapi tertjinta, tjinta kepada Revolusi Indonesia, jang saja ini oleh

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

MPRS didjadikan Pemimpin Besar Revolusi. Dan saja pernah berkata, saja tidak menganggap diri saja mendjadi Pemimpin. Saja tidaklah mengangkat diri saja mendjadi Pemimpin Besar Revolusi. Tidak!

Didalam salah satu pidato saja berkata, bahwa pemimpin itu, pemimpin jang pemimpin, bukan karena angkatan sendiri, tidak. Tetapi dia itu adalah perasan — wartawan, perasan! Dulu ada wartawan jang menulis perasaan, bukan, perasan, diperas ..... nah keluar. Satu rakjat berdjoang, dalam perdjoangan itu seperti memeras. Nah, keluarlah pemimpinnja. Pemimpin jang benar pemimpin adalah perasan daripada perdjoangan.

Saja, Saudara-saudara, dinamakan oleh Madjelis Permusjawaratan Rakjat, Pemimpin Besar Revolusi. Saja, barangkali saja ini adalah salah satu perasan daripada Revolusi itu. Maka oleh karena itu manakala Tjak Siauw atau Njonja Lie mengutjapkan kata tertjinta kepada saja, saja kembalikan itu kepada Revolusi. Jang ditjintai itu adalah Revolusi Indonesia. Jang ditjintai itu adalah perdjoangan untuk menjelesaikan Revolusi Indonesia.

Nah, Baperki itu demikian. Berulang-ulang Baperki berkata, aktif menjelesaikan Revolusi Indonesia, tetap berdiri diatas segala hal jang mengenai Revolusi Indonesia, tetap berdiri diatas Pantjasila, tetap berdiri diatas segala unsur-unsur untuk menjelesaikan Amanat Penderitaan Rakjat. Oleh karena itu saja dengan gembira dan senang hati datang di kongres resepsi Baperki ini.

Saudara-saudara, saja ini diangkat mendjadi Presiden Republik Indonesia berdasarkan Undang-undang Dasar 1945. Undang-undang Dasar 1945 itu begini, Saudara-saudara. 17 Agustus 1945 dibatjakan Proklamasi di Pegangsaan Timur jang sekarang berdiri disana Gedung Pola. Maka dimuka Gedung Pola itu ada tugu, tugu itu ditaruh persis ditempat jang dulu saja indjak membatjakan Proklamasi itu. Djadi kalau Saudara-saudara ingin mengetahui tempat jang saja membatjakan Proklamasi 17 Agustus 1945, tugu Pegangsaan Timur 56 itulah tempatnja.

Diatas tugu itu diadakan gambarnja petir, gambar bledèk, oleh karena ditempat itu dulu dibatjakan naskah proklamasi. Dan naskah proklamasi itu memang boleh dikatakan petir, geledek, jang didengarkan oleh 5 benua dan 7 samudera!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tempo hari saja pernah pidato, nama Indonesia itu terkenal dan termasjhur, pertama kali pada tahun 1883, tatkala gunung Krakatau, tatkala gunung Indonesialah pertama kali mengorbitkan batu dan pasir Indonesia kedalam angkasa. Krakatau meledak, batu dan pasirnja disemburkan keatas oleh Krakatau itu masuk kedalam orbit mengelilingi dunia bertahun-tahun, sehingga tiap-tiap musim waktu sendja, sore, langit di Amerika, langit di Eropa kelihatan warna daripada pengorbitan batu-batu dan pasir-pasir Indonesia itu. 1883 pertama kali Indonesia mengagumkan dunia.

Kemudian didalam pidato, jaitu pidato Front Nasional 13 Pebruari jang lalu saja berkata, kedua kalinja nama Indonesia termasjhur, jaitu 17 Agustus 1945. Nah, Saudara-saudara, saja menghendaki agar supaja nama Indonesia itu sering mendjadi sebutan orang didunia ini. Bukan karena perbuatan-perbuatan Indonesia jang djelek, tidak, tetapi hendaknja karena perbuatan-perbuatan bangsa Indonesia, rakjat Indonesia sebagai mertju suar, kataku, daripada umat manusia didunia ini.

Saudara-saudara, didalam keadaan jang demikian itulah kita sekarang ini berada, kita telah dapat memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik, akan nanti terlaksana pada tanggal 1 Mei jang akan datang, tinggal puluhan hari lagi. Itupun seperti satu ledakan daripada gunung Krakatau, dilihat dan disaksikan oleh seluruh dunia. Kita telah dapat menjelesaikan soal keamanan dalam garis besarnja.

Tinggal satu jang belum, jaitu Program ketiga daripada Triprogram Pemerintah, Sandang-pangan. Dan disini kita sekalian harus mentjurahkan kita punja tenaga agar supaja soal sandang-pangan ini lekas bisa terpetjahkan.

Dan tadi Pak Roeslan, Tjak Roeslan, telah menggambarkan pada Saudara-saudara tekad daripada Pemerintah Republik Indonesia, bahwa Republik Indonesia, Pemerintahnja tetap memegang teguh kepada Triprogram ini. Tetap hendak menjelesaikan Triprogram ini. Tetap dus akan menjelesaikan program ketiga daripada Triprogram jang berbunji Sandang-pangan. Bukan meninggalkan Triprogram ini, tetapi tetap berpegang teguh kepada Triprogram ini sambil mengintegrasikan segenap tenaga rakjat, apa jang dimaksudkan oleh Pantja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Program Front Nasional.

Nah ini, maka oleh karena Baperki dengan tegas menjokong, bukan sadja menjokong, bahkan ikut serta, ingin ikut serta, ingin dibawa ikut serta didalam pelaksanaan Pantja Program Front Nasional itu, maka saja merasa amat sekali berbahagia dan memberi restu saja kepada Baperki.

Saja tadi berkata, saja berpidato disini bukan sadja sebagai Bung Karno jang tertjinta, tetapi sebagai Presiden Republik Indonesia, Presiden daripada Republik Indonesia, jang didalam Undang-undang Dasar '45 — saja tadi belum tjeritakan, dibatjakan Proklamasi tanggal 17 Agustus '45, keesokan harinja, 18 Agustus '45, diterimalah dengan resmi oleh Musjawarah Pemimpin-pemimpin, UUD '45. Djadi UUD '45 itu sebetulnja resmi lahirnja pada tanggal 18 Agustus 1945. Nah, didalam UUD '45 ini ada ditulis satu hal. Dan hanja sekali itu disebut, Saudara-saudara, perkataan "asli", jaitu bahwa Presiden Republik Indonesia harus seorang Indonesia asli. Dituliskan didalam UUD '45, Presiden harus orang Indonesia asli. Saja **dianggap** orang Indonesia asli. Garis tiga dibawah perkataan **dianggap** itu. Nah, taruh garis tiga dibawah perkataan **dianggap**. Dianggap, strip, strip, strip, "drie strepen onder dat woord" **dianggap** orang Indonesia asli.

Saja sendiri menanja diri saja kadang-kadang. Hé Sukarno, apa kowé iki bener-bener asli ? Ja, engkau itu dianggap asli Indonesia. Tetapi apakah saja betul-betul asli itu ? Mboten sumerep. (Tidak tahu — Red.). Saja tidak tahu, Saudara-saudara. Tjobalah, siapa bisa menundjukkan asli atau tidak asli daripada darahnja itu. Saja ini tidak tahu, Saudara-saudara, dianggap asli. Tetapi mungkin saja itu djuga 10%, 5%, 2%, ada darah Tionghoa didalam badan saja ini!

Kalau melihat sifatnja sadja, Saudara-saudara, saja ini sedikit-sedikit rupa Tionghoa. Nah, terang-terangan, saja ini kan rupanja sadja sudah kelihatan sedikit Tionghoa! Lain dengan Tjak Roeslan, sedikit Keling dia itu! Djadi siapa bisa menjebutkan dirinja asli atau tidak, itu sebetulnja tidak ada, Saudara-saudara.

Kalau melihat djaman dekat sadja, Saudara-saudara, djaman dekat, saja ini adalah anak hasil perkawinan dari orang suku Djawa dengan orang suku Bali. Ibu saja itu orang Bali, bapak saja orang Djawa. Saja sudah belasteran antara Bali dan Djawa. Belasteran. Ja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

maklum, Tjak Siauw bitjara Djawa Timur, saja djuga Djawa Timur Djawa Timuran, arek Surobojo !

Ibu saja itu orang Bali. Katanja orang Bali itu ada darah dari Madjapahit. Madjapahit itu ada darah dari Hindu. Bahkan orang Madjapahit itu banjak sekali turunan dari Tjampa, Saudara-saudara. Barangkali Saudara-saudara pernah batja didalam kitab sedjarah, di Madjapahit itu banjak sekali puteri-puteri dari Tjampa. Putri Tjempo, kata orang Surabaja. Djadi mungkin didalam tubuh ibu itu sudah mengalir darah Tjampa. Sajapun katanja dari suku Djawa, tapi bapak itu siapa tahu, tjampuran, tjampuran.

Ajo, aku tanja kepada Saudara jang duduk disini dengan dasi jang baik itu. Apa Saudara bisa mengatakan dengan djelas, darah apa jang mengalir didalam tubuh Saudara ? Tidak bisa.

Maka itu, Saudara-saudara, kalau saja sendiri, lho, sebagai persoon, saja sendiri tidak tahu asli atau tidak asli itu. Saja sendiri tidak mengadakan perbedaan antara asli dengan tidak asli. Tidak.

Saja mau tjerita satu rahasia, tatkala saja masih muda, Saudara-saudara, hampir-hampir saja ini kawin dengan orang Nio ! Saja tjuma sebut nama, she-nja tidak saja sebutkan. Saja tidak sebutkan she-nja ja, ada she, lantas Thiam Nio. Hampir-hampir sadja. Tapi, jaitu, pada waktu itu masih berdjalan alam kolonial, alam pre-merdeka. Orang tuanja Thiam Nio — she-nja tidak saja sebutkan — dia berkata: „Masak kawin sama orang Djawa!" Saja dikatakan orang Djawa. Sepihak daripada orang tua saja berkata : „Masak kawin sama orang Tionghoa, Peranakan Tionghoa !"

Alam demikian pada waktu itu, sehingga tidak terdjadilah perkawinan antara Sukarno dengan ..... Thiam Nio itu. Hé, tapi satu rahasia, lho ! Djadi saja, Saudara-saudara, saja sendiri tidak berdiri diatas asli atau tidak asli, tidak, tidak, sama sekali tidak!

Karena itu maka saja pada tanggal 1 Djuni 1945, sebelum kita mengadakan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, bahkan pada waktu itu dibawah antjaman bajonet Djepang, Saudara-saudara, saja telah utjapkan "Lahirnja Pantjasila", jang tadi diterangkan pada pokok-pokoknja oleh Tjak Roeslan Abdulgani. Lantas Tjak Roeslan Abdulgani bertanja kepadamu sekalian, engkau anggota-anggota Baperki, apakah betul-betul engkau memegang teguh kepada nasio-

REPUBLIK INDONESIA

nalisme ?! Memegang teguh kepada Pantjasila ?! Sebagai diutjapkan beberapa kali.

Djawab Saudara-saudara sekalian ialah, ja, kita berpegang teguh kepada Pantjasila.Kita oleh karenanja tjinta kepada tanah-air, bangsa Indonesia ini dari Sabang sampai ke Merauke.

Didalam "Lahirnja Pantjasila" memang saja terangkan hal jang demikian itu. Saja citeer Ernest Renan. Kemudian saja koreksi. Ernest Renan adalah terlalu sempit. Saja koreksi dengan Otto Bauer, jang mengatakan, bahwa "Eine nation ist eine aus Schicksalgemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft", sebagai jang diterangkan oleh Tjak Roeslan. Ja, tapi Otto Bauer-pun saja koreksi, saja bawa landjut kepada persatuan daripada tanah-air, hubungan antara manusia dengan buminja.

Itu tahun '45, Saudara-saudara. Sekarang bagi saja sendiri, bahkan lebih daripada itu. Saja adalah nasionalis Indonesia. Saja adalah orang Indonesia. Saja adalah pentjinta daripada bangsa dan tanah-air Indonesia ini, bukan hanja oleh karena nasionalisme-ku adalah satu djiwa ingin bersatu, Renan, 'le désir d'être ensemble', jaitu keinginan untuk bersatu. Inginkah kita bersatu ini, aku dengan engkau, dengan engkau, dengan engkau, dengan engkau, dengan engkau, dengan kita sekalian dari Sabang sampai Merauke ? Lebih daripada itu, kataku.

Otto Bauer berkata, bukan sekadar ingin bersatu, bukan sekadar satu djiwa, un âme, artinja djiwa, tidak. Bukan sekadar itu, tetapi adalah persatuan perangai, Charaktergemeinschaft. Kita mempunjai kepribadian sendiri, karakter, karakter Indonesia. Adakah engkau daripada kepribadian ini ?! Adakah engkau daripada karakter ini ? Adakah karaktermu, karakterku, karaktermu sama? Lebih daripada itu sekarang, Saudara-saudara.

Didalam "Lahirnja Pantjasila" sudah saja tambahkan lagi persatuan antara manusia dengan buminja, jang bumi Indonesia ini oleh Tuhan Jang Maha Esa telah dikumpulkan mendjadi satu antara dua benua dan dua samudra. Ini satu petundjuk. Dan bukan sadja itu, kita dilahirkan dibumi ini, kita hidup dibumi ini, kita akan mati dibumi ini. Adakah persatuan antaramu dengan bumi jang disatukan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

oleh Tuhan ini dari Sabang sampai ke Merauke? Satu pernjataan pula.

Sekarang aku tambah lagi, bagiku sendiri bukan sekadar persatuan antaraku dengan bumiku, dengan Sabangku, dengan Sumateraku, dengan Djawaku, dengan Kalimantanku, dengan Balikku, dengan Lombokku, dengan Sumbawaku, dengan Malukuku, dengan Irian Baratku, tidak. Bukan sekadar hubunganku, dus hubunganmu, mu, mu, mu, dengan geografi jang bernama Indonesia. Tidak.

Aku sudah naik kelas jang lebih tinggi daripada itu, naik kelas kepada apa jang saja pernah utjapkan disini, digedung ini, Sporthall Senajan, bahwa bagiku Indonesia adalah sudah lebih lagi daripada satu geografi, bahwa bagiku Indonesia sudah lebih lagi daripada rasa d'être ensemble, bahwa bagiku Indonesia sudah lebih daripada satu Charaktergemeinschaft. Sebab apa, kataku? Aku berkata setjara poëtis didalam pidatoku itu waktu, kalau aku mentjium, Indonesia. Kalau aku berdiri dipinggir pantai selatan dan aku menutupkan aku punja mata dan aku mendengarkan lautan sana itu berombak, bergelora membanting dipantai itu, aku mendengarkan Indonesia. Djikalau aku melihat awan putih berarak diatas gunung Tangkubanprahu, aku melihat awan-awan Indonesia, jang lain dengan awan-awan di Zwitserland atau awan-awan di Amerika. Kalau aku mendengarkan burung perkutut menjanji dipepuhunan, aku mendengarkan Indonesia. Kalau melihat sinar matanja anak-anak jang berdiri dipinggir djalan, sinar mata anak-anak jang berteriakkan "Merdeka Pak, Merdeka, Merdeka", aku melihat Indonesia, bahkan aku melihat hari depan daripada Indonesia.

Indonesia bagiku adalah sudah satu totaliteit, bukan sekadar satu geografi, bukan sekadar satu désir d'être ensemble, bukan sekadar satu Gemeinschaft daripada karakter. Nah, Indonesia sudah satu totaliteit bagiku. Awan, awan Indonesia. Bumi, bumi Indonesia. Laut, laut Indonesia. Geloranja laut itu, geloranja laut Indonesia. Suara burung, burung Indonesia. Sinar mata manusia, sinar mata Indonesia. Segala angin jang berbisik mengelilingiku ini, angin Indonesia. Dan itu semuanja kutjintai.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nah, aku bertanja kepada anggota-anggota Baperki, sudahkah Saudara-saudara sekalian demikian? Sebab kita ini semuanja sudah seia-sekata mengabdi Revolusi, mengabdi kepada Amanat Penderitaan Rakjat jang harus dilaksanakan berdasarkan atas Manipol, berdasarkan atas Usdek dan lain-lain sebagainja.

Persatuan bangsa jang saja sebutkan berulang-ulang itu sebenarnja sekadar alat, Saudara-saudara. Saja berkata di DJAREK,—DJAREK itu singkatan daripada "Djalannja Revolusi Kita", jang saja katakan seperti malaikat—, didalam DJAREK saja sudah berkata, persatuan adalah mutlak, absolut untuk mentjapai tudjuan kita. Djikalau kita benar-benar hendak menjelesaikan Revolusi kita, kita harus bersatu. Djikalau kita hendak benar-benar ingin mendjadi mertjusuar didalam hidup manusia didunia ini, kita harus bersatu. Dan didalam hal persatuan ini saja berkata, saja menghendaki supaja didalam persatuan ini segala unsur daripada bangsa Indonesia itu disatukan. Suku apapun, ja suku Sumatera, ja suku Djawa, ja suku Kalimantan, ja suku Bali, ja suku apapun, bersatulah. Agama apapun jang dipeluk oleh rakjat Indonesia ini, bersatulah, dan djanganlah berpetjah-belah diatas perlainan-perlainan agama itu. Asli atau tidak asli, bersatulah. Persatuan adalah mutlak, Saudara-saudara.

Nah, maka oleh karena itu didalam kita sekarang hendak melandjutkan Revolusi kita ini berlandaskan Manipol dan Usdek, dalam pada saja berkata, persatuan tetap mutlak, maka saja menghendaki agar supaja seluruh warganegara, tanpa perbedaan asli atau tidak asli, tanpa perbedaan agama, tanpa perbedaan suku, semuanja di-Manipol-kan, semuanja kita mengerdjakan Manipol dan Usdek itu! Sampai kepada sekolah-sekolah, djanganpun universitas-universitas, kepada sekolah-sekolah jang sedang melatih kita punja tjindil-tjindil abang, Saudara-saudara, harus sudah di-Manipolkan. Tjindil-tjindil kita jang duduk dibangku sekolah, Manipolkan. Apalagi jang sudah gerang-gerang (besar), tua bangka seperti kita ini, Manipolkan semuanja!

Nah itulah, Saudara-saudara, sebabnja, maka saja disinipun minta kepada Baperki supaja bekerdja keras dilapangan ini.

Sekarang ini, sebagai tadi sudah saja katakan, daripada Triprogram Pemerintah itu satu belum terlaksana, Sandang-pangan. Dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

memang ini adalah satu soal jang sulit, tetapi harus kita atasi. Dan sebagai dikatakan oleh Tjak Roeslan tadi, Pemerintah dan terutama sekali Presidennja, Perdana Menterinja, Bung Karnonja telah berketetapan hati untuk terutama sekali berdiri diatas pengerahan tenaga rakjat.

Oleh karena itu maka Pantja-Program Front Nasional jang sudah saja katakan harus dilaksanakan oleh Front Nasional itu diintegrasikan didalam usaha kita melaksanakan Triprogram Pemerintah ini. Baperki saja harap benar-benar membantu terlaksananja Pantja-Program Front Nasional itu, oleh karena dengan terlaksananja Pantja-Program Front Nasional, kita membantu djuga terlaksananja seluruh Triprogram Pemerintah.

Saudara-saudara, Revolusi berdjalan terus, dan Revolusi kita ini sebagai sudah saja katakan bukan revolusi ketjil-ketjilan, revolusi Pantjamuka kataku, bahkan djikalau dipikir lebih luas, sebetulnja, kataku, pada waktu aku berpidato kemarin-kemarin dulu — apa waktu itu ja, di Istana Negara, ... seminar Hukum Nasional — sebetulnja Revolusi kita ini bukan lagi Pantjamuka, pantja itu lima, bukan tjuma lima, jaitu Revolusi Politik, Revolusi Nasional, Revolusi Ekonomi, Revolusi Sosial, Revolusi membentuk Manusia Baru, lima, tidak, sebenarnja Revolusi kita itu ada lebih daripada lima muka. Maka boleh dikatakan Revolusi Saptamuka, sapta itu artinja tudjuh. Bisa dinamakan Hastamuka, hasta itu delapan. Boleh dinamakan Dasamuka, dasa jaitu sepuluh.

Pendek kata Revolusi kita ini adalah benar dikatakan satu Revolusi multi-compleks. "A summing up of many revolutions in one generation". Revolusi Indonesia itu adalah satu "nation building" Indonesia jang sehebat-hebatnja. Itu, nation building Indonesia jang sehebat-hebatnja. Dan didalam hal usaha nation building itu, segala unsur-unsur daripada nation building harus dilaksanakan. Apa unsur nation building? Bukan sekadar soal ekonomi, bukan sekadar soal politik, bukan sekadar soal kultur, bukan soal nama, tidak. Nation building adalah satu pekerdjaan jang multi-kompleks pula.

Tudjuan daripada Revolusi Indonesia adalah nation building Indonesia. Nation building bukan didalam arti jang sempit, sekadar membentuk satu "nation" Indonesia. Tidak! Lebih daripada itu pula.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nation Indonesia jang bahagia, nation Indonesia jang berkepribadian tinggi, nation Indonesia jang hidup didalam satu masjarakat jang adil dan makmur tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Nation building didalam arti jang seluas-luasnja. Nah, ini jang kita kerdjakan sekarang ini, Saudara-saudara. Oleh karena itu saja berkata, djanganlah kita — djikalau kita hendak mendirikan nation Indonesia dalam arti jang luas itu — djangan kita masih berdiri diatas dasar-dasar jang usang, jang tadi disebutkan oleh Pak Roeslan Abdulgani.

Sudah pernah saja terangkan, kekuasaan imperialisme dulu di Indonesia apa? Negeri Belanda jang pada waktu itu rakjatnja hanja 6 djuta, telah mengalahkan satu bangsa jang 40 djuta. 6 Mendjadi 7, 40 mendjadi 50. 7 Mendjadi 8, 50 mendjadi 70. 8 Djuta mendjadi 9 djuta, sini mendjadi 80 djuta. Sekarang disana 10 djuta, sini 100 djuta.

Pada waktu imperialisme Belanda mengekang, mengerèh, mengalahkan Indonesia, rakjat ketjil mengalahkan Indonesia dengan apa? Saja sudah berkata, batjalah kitab dari Sir John Seeley. Hé, mahasiswa-mahasiswi, Sir John Seeley, menulis satu kitab jang ia beri djudul "The Expansion of England". Dan disitu persis ia terangkan djuga, bangsa Inggeris di India itu berapa orang? Hanja 40 ribu orang Inggeris di India bisa mengalahkan satu rakjat jang 230 djuta orang. 40 Ribu mengalahkan 230 djuta orang, dengan apa? Dengan alat-alat terutama sekali memetjah-belah bangsa India itu, divide and rule, divide et impera.

Persis disinipun terdjadi demikian. Disinipun berdjalan pemetjah-belahan. Disinipun berdjalan divide and rule. Oleh karena itu pernah saja beberkan segala usaha daripada imperialisme ini dengan berkata, kekuasaan imperialisme itu adalah dua matjam. Dalam bahasa asingnja machtsfactor. Macht jaitu kekuasaan. Factor kekuasaan imperialisme itu dua matjam. Ada jang reëel, ada jang abstract. Ada jang bisa dilihat, bisa diraba, ada jang tidak bisa dilihat, tidak bisa diraba. Jang reëel jaitu machtsfactor, power factor jang reëel. Apa itu? Angkatan perangnja, polisinja, pendjara-pendjaranja, bedil-bedilnja, meriam-meriamnja, itu adalah power factor, machtsfactor jang reëel.

Tapi ini tidak besar, saudara-saudara; lebih besar daripada machtsfactor jang reëel ini adalah machtsfactor jang abstract, jang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tidak bisa dilihat, jang tidak bisa diraba. Dan machtsfactor jang abstract ini apakah, Saudara-saudara? Terutama sekali ialah divide and rule policy, pemetjah-belahan suku dihasut bentji kepada suku jang lain. Tidak ada persatuan, tidak boleh ada persatuan antara suku-suku Indonesia. Dan tidak boleh ada persatuan antara majority dan minority. Dipisah-pisahkan majority daripada minority. Malahan dibentuk minority jang bentji kepada majority dan dibuat majority ini bentji kepada minority.

Kalau Saudara ingin mengetahui terdjadinja minority, jang dinamakan minority Peranakan Tionghoa, minority Tionghoa di Indonesia ini, pemuda-pemuda, batjalah kitabnja Prof. de Haan. Prof. de Haan menulis kitab tebal, tiga djilid, titelnja jaitu „Priangan", ditulis oleh Prof. de Haan. Dan disitu Prof. de Haan menerangkan, bahwa pihak Belanda dari djaman Jan Pieterszoon Coen membentuk satu minority untuk kepentingan mereka itu. Satu minority jang terdiri daripada orang-orang Tionghoa dan Peranakan Tionghoa.

Dengan sengadja dipisahkan daripada majority. Dengan sengadja dipergunakan untuk kepentingan pihak Belanda sendiri. Dan ini merembes terus-menerus sampai djaman jang achir-achir ini, rasa tidak senang antara minority dan majority, majority terhadap kepada minority. Sampai-sampai jang ..... Thiam Nio itu tadi tidak bisa kawin dengan Bung Karno! Ja, dari pihaknja tidak mau, tidak boleh kawin sama orang Djawa, dari pihak sajapun tidak boleh kawin dengan Peranakan Tionghoa.

Saudara-saudara, bagaimanapun djuga ini adalah akibat daripada kolonialisme, akibat daripada imperialisme. Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, kita didalam Republik Indonesia, didalam alam baru ini kita harus sama sekali tinggalkan dasar jang salah ini. Kita membentuk nation Indonesia jang baru, jaitu sebetulnja punt kelima daripada Pantjamuka daripada Revolusi Indonesia ini. Dan didalam hal ini Baperki bisa bekerdja keras, bisa memberi sumbangan jang sebesar-besarnja.

Terus terang sadja, Saudara-saudara, saja pernah bitjara dengan, bukan sadja bitjara, saja pernah berada dibeberapa negara sosialis. Ja di Sovjet Uni, ja di Rumania, ja di Bulgaria, ja di Vietnam Utara,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ja di Tjekoslowakia, ja di Polandia. Malah saja dinegara-negara itu berkata, hh, Republik Indonesia lebih djauh daripada kamu disini.

Pernah dikota Hanoi, ibukota negara Vietnam Utara, saja dengan Pak Ho, Paman Ho, Ho Chi Minh. Datanglah suatu delegasi, Saudara-saudara, satu delegasi daripada satu golongan minority. Dan kelihatan, memang ini tidak sama dengan rakjat Vietnam jang lain. Ini kelihatannja agak kemelaju-melajuan, potongan badannja, roman mukanja, pakaiannja dan lain-lainnja kelihatan benar, ini adalah beda daripada rakjat Vietnam Utara jang lain-lain.

Pak Ho, Ho Chi Minh, Paman Ho dengan bangga berkata kepada saja: „Bung Karno, ini adalah delegasi daripada minority, ingin bertemu muka dengan Bung Karno". Saja berkata kepada delegasi itu, dan kepada Pak Ho saja berkata, sebetulnja di Indonesia kita tidak mengenal minority. Dan saja tidak mau mengenal minority di Indonesia. Di Indonesia kita hanja mengenal suku-suku. Saja tidak akan berkata, suku itu adalah minority, suku itu adalah minority, suku itu adalah minority, suku Dajak adalah minority, suku Irian Barat adalah minority, suku jang di Sumatera Selatan itu—suku Kubu— adalah minority, suku Tionghoa adalah minority, tidak! Tidak ada minority, hanja ada suku-suku, sebab manakala ada minority, ada majority. Dan biasanja kalau ada majority, dia lantas exploitation de la minorité par la majorité, exploitatie daripada minoriteit oleh majoriteit.

Saja tidak mau apa jang dinamakan golongan Tionghoa, Peranakan Tionghoa itu di-exploitation oleh golongan jang terbesar daripada rakjat Indonesia ini, tidak! Tidak! Engkau adalah bangsa Indonesia, engkau adalah bangsa Indonesia, engkau adalah bangsa Indonesia, kita semuanja adalah bangsa Indonesia.

Itu, jang duduk disana, djenggot ganteng ubel-ubel itu ..... Bung dari mana, Bung? Dari Medan? Dari mana? ..... Tjoba sini! Siapa namanja? Djawabnja, Amar Singh, katanja. Anggota Baperki. Warga Indonesia. Haa, Indonesia! For me you are not a minority, you are just an Indonesian. Haa, ini orang Indonesia, Saudara-saudara, bukan minoriteit!

Saja kata sama Paman Ho, di Indonesia itu paling-paling ada suku-suku. Suku itu apa artinja? Suku itu artinja sikil, kaki. Ja, suku

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

artinja kaki. Djadi bangsa Indonesia itu banjak kakinja, seperti luwing, Saudara-saudara. Ada kaki Djawa, kaki Sunda, kaki Sumatera, kaki Dajak, kaki Bali, kaki Sumba, kaki Peranakan Tionghoa, kaki Peranakan. Kaki daripada satu tubuh, tubuh bangsa Indonesia.

Nah, Pak Ho, kataku, demikianlah Indonesia. „Ja, that is better", kata Pak Ho.

Ja memang, itu ada lebih baik, Saudara-saudara, karena itu aku tadi berkata, ja kami bangga, Indonesia lebih, lebih daripada dinegara-negara sosialis atau negara-negara jang kita kenal sebagai sosialis.

Tetapi, Saudara-saudara, segala hal itu sebagai saja katakan didalam pidato Front Nasional, adalah satu perdjoangan. Djangan mengharap segala sesuatu itu beres, datang dari langit seperti embun diwaktu malam, tidak! Perdjoangan! Djikalau umpamanja Saudara-saudara atau rakjat Indonesia semuanja ingin supaja didalam UUD '45, UUD kita sekarang ini djanganlah ditulis „Presiden Republik Indonesia harus orang Indonesia asli", berdjoanglah agar supaja hilang perkataan ini! Rakjat Indonesia berdjoang bersama-sama supaja perkataan „asli" daripada UUD '45 ini ditjoret sama sekali.

Begitu pula, kalau Saudara-saudara menghendaki sekarang ini hilangnja perasaan tidak enak daripada majority atau minority, — kalau Saudara merasakan dirinja minority —, itupun memerlukan perdjoangan. Perdjoangan agar supaja hilang rasa tidak senang kepada minority. Sebaliknjapun minority saja minta berdjoang, berdjoang, sekali lagi berdjoang, agar supaja tidak ada rasa kebentjian dari minority kepada majority.

Terus terang sadja, Saudara-saudara, saja pernah didalam gedung Senaat Washington, Capitol Washington, saja pernah menggugat, apakah benar Amerika itu berdiri diatas demokrasi. „Yes", kata orang-orang jang ada disitu, senator-senator, Saudara-saudara, orang-orang biasa. „Amerika berdiri diatas dasar demokrasi. Yes".

Amerika menulis didalam "Declaration of Independence"-nja, jang ditulis oleh Thomas Jefferson dalam 1776, bahwa semua manusia itu dilahirkan sama. "That all men are created equal". Benarkah begitu?! „Yes. This is written in our Declaration of Independence,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

that all men are created equal". Sama. Tidak ada perbedaan antara manusia dengan manusia. Bahwa manusia itu karena samanja, tiap-tiap manusia mempunjai hak untuk life, liberty, the pursuit of happiness. Demikianlah tertulis didalam "Declaration of Independence" Amerika. Bahwa manusia created equal, bahwa manusia semuanja itu mempunjai hak, hak jang premordial, hak jang terbawa dari sebelum ia lahir didunia ini, sudah membawa hak tiga: life; liberty, kemerdekaan; the pursuit of happiness, mentjari, mengedjar kebahagiaan.

Manusia tidak dilahirkan untuk tidak "life", manusia tidak didilahirkan didunia ini untuk „tidak hidup". Manusia tidak dilahirkan untuk tidak "liberty", untuk tidak „merdeka". Manusia tidak dilahirkan didunia ini untuk dari ketjilnja sudah membawa rantai dikakinja, tidak bisa bergerak kemana-mana oleh karena ia orang tidak merdeka. Manusia tidak dilahirkan didunia ini untuk tidak boleh pursuit of happiness, mengedjar kebahagiaan. Is it true, in your declaration of independence is written, life, liberty and the pursuit of happiness? „Yes, it is true", kata senator-senator itu. Djadi diakui.

Ada pertanjaan; bahwa all men are created equal, manusia dilahirkan sama, that all men boleh mengedjar kepada life, liberty, and the pursuit of happiness. Boleh, semuanja sama.

Waktu itu, perdebatan antara saja dengan senator-senator itu mengenai Irian Barat, Saudara-saudara, sebab salah satu senator itu kulitnja agak hitam, memang dia adalah kulitnja agak hitam, dia membantah, kenapa kok Indonesia mau meng-claim Irian Barat? Sebab orang Irian Barat itu kulitnja hitam, lain ras dari pada Indonesia jang kebanjakan , kata senator itu.

Saja berkata, ha, Amerika mengatakan all men are created equal. Amerika mengatakan that all men boleh mengedjar kepada life, liberty, and the pursuit of happiness. Kenapa kok mengadakan pernjataan demikian, kataku. Apakah bangsa itu terdiri daripada satu warna kulit? Sebaliknja kumenanja kepadamu, kenapa di Amerika masih ada segregation? Segregation jaitu orang Negro dibeberapa tempat masih dianggap sebagai orang jang inferieur. Restoran, only for white men, orang hitam tidak boleh masuk restoran. Movie, only for white men, tidak boleh orang hitam masuk didalam movie itu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

'Autobus ditulis, only for white men. Tidak boleh orang Negro naik diautobus itu.

Saja berkata demikian. Djawabnja bagaimana? Djawabnja ialah, ja, segala hal itu harus kami perdjoangkan. Itu kan undang-undang jang mengatakan, bahwa all men are created equal.

Didalam "Declaration of Independence" itu dia punja mukaddimah daripada pernjataan kemerdekaan ialah ditulis, tulis zwart op wit, tetapi toch kertas, Saudara-saudara, that all men are created equal. Diatas kertas ditulis, bahwa tiap-tiap manusia itu mempunjai hak atas life, liberty, and the pursuit of happiness, diatas kertas, but in the reality of life, masih harus diperdjoangkan.

Segala itu adalah hasil dari perdjoangan. Dan senator itu berkata: „Ja, kami senator-senator — kami jang duduk disini ini — kami memperdjoangkan agar supaja di Amerika ini tidak ada segregation. Kami memperdjoangkan agar supaja orang Amerika semuanja suka menerima warganegara Amerika jang berkulit hitam sebagai warganegara jang full dan sedjati." Saja berkata, I can appreciate it. Saja bisa mengerti ini dan saja bisa appreciate ini.

Sebaliknjapun aku berkata kepada bangsa Indonesia tempo hari, tatkala aku mengadakan pidato Front Nasional, djangan lupa, segala sesuatu itu adalah perdjoangan, harus kita perdjoangkan, perdjoangkan. Aku berkata, Pantja Program itu bagikupun satu perdjoangan, saja harus mengerahkan segenap rakjat, mengerahkan segenap rakjat, mengerahkan segenap menteri-menteri, mengerahkan segenap pegawai-pegawai, mengerahkan segenap petugas-petugas daripada Republik Indonesia ini untuk mendjalankan, melaksanakan Pantja-Program daripada Front Nasional. Mengerahkan perdjoangan!

Karena itu, Saudara-saudara, saja berkata djikalau rakjat Indonesia menghendaki supaja didalam UUD-nja djangan ditulis "asli-aslian" sebagai Presiden, perdjoangkan hal ini, kerahkanlah segenap tenaga, agar supaja hilang dari UUD kita. Djika bangsa Indonesia tidak mau mengenal adanja minoriteit dan majoriteit, djikalau bangsa Indonesia memang hanja mengenal satu bangsa Indonesia jang tiada majority dan tiada minority, perdjoangkan hal ini bersama-sama dengan saja, bersama-sama dengan pergerakan-pergerakan jang ada di

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Indonesia ini. Sebab itu tadi Pak Roeslan berkata, tanpa effort tidak bisa kita mentjapai sesuatu hal.

Dus manakala saja disini, Saudara-saudara, memeluk Baperki, saja boleh djuga dikatakan, saja mengadjak Baperki untuk berdjoang bersama-sama dengan saja, bersama-sama dengan seluruh rakjat Indonesia agar supaja Amanat Penderitaan Rakjat bisa selesai, agar supaja semua tjita-tjita kita bisa terlaksana.

Ada pendirian-pendirian saja pribadi, ada, itu pribadi, Saudara-saudara. Saja ulangi lagi, pribadi, mengenai soal asimilasi misalnja jang tadi Tjak Siauw berkata, mbok ja djangan diutik-utik soal asimilasi. Ja, saja tidak mau ngutik-ngutik, sebab Tjak Siauw, wah itu bisa djuga tjuma menjimpangkan perhatian sadja. Ja, Bung Siauw, saja tidak akan mengutik-utik. Tapi perasaan pribadi saja, saja ini tidak kenal, Saudara-saudara, akan perbedaan darah itu, tidak.

Namapun, nama saja sendiri itu Sukarno, apa itu nama Indonesia asli ? Tidak. Itu asalnja Sanskrit, Saudara-saudara. Sukarna. Nah itu Abdulgani, Arab. Ja, Tjak Roeslan namanja asal Arab, Abdulgani. Nama saja asal Sanskrit, Sukarna. Pak Ali itu tjampuran, Ali-nja Arab, Sastraamidjaja itu Sanskrit, tjampuran dia itu.

Nah karena itu Saudara-saudarapun — ini perasaan saja persoonlijk, persoonlijk, pribadi — what is in a name ? Kalau Saudara misalnja mau mendjadi orang Indonesia, tidak perlu ganti nama. Mau tetap nama ..... Thiam Nio, boleh, boleh sadja. Saja sendiri djuga nama Sanskrit, Saudara-saudara. Tjak Roeslan namanja nama Arab, Pak Ali namanja tjampuran, Arab dan Sanskrit. Buat apa saja mesti menuntut, jang orang Peranakan Tionghoa jang mau mendjadi anggota negara Republik Indonesia, mau mendjadi orang Indonesia, mau robah namanja, ini sudah bagus kok ..... Thiam Nio kok mesti didjadikan Sulastri atau Sukartini. Jah, tidak ?

Tidak. Itu urusan privé. Agamapun privé, saja tidak tjampur-tjampur. Jang saja minta jaitu, Saudara-saudara, supaja benar-benar kita mendjadi orang Indonesia, benar-benar kita mendjadi warganegara Republik Indonesia. Bahkan sebagai kukatakan tadi mbok ja seperti saja ini, kalau boleh saja pakai tjontoh, bukan sekadar Renand, bukan sekadar Otto Bauer, bukan sekadar geografi, kataku, lebih daripada ini, lebih daripada ini, lebih daripada geografi. Indo-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nesia bagiku adalah satu totalitas, ja burungnja, ja udaranja, ja suaranja, ja gelora lautnja, segala-galanja ialah Indonesia, Indonesia, Indonesia, dan untukmu aku hidup disini, ketjuali disamping jaitu untuk Allah SWT.

Saudara-saudara, kalau tidak salah, duduk dimuka saja ini penari ulung, apa betul? Dari Bandung? Apa betul dari Bandung? Dia itu, siapa namanja, lupa lagi saja. Tan Tian Ie, nah sini nak, sini. Ini Tan Tian Ie misalnja kalau menari, Saudara-saudara, menari taritarian Sunda .....hh, banjak wanita-wanita Sunda itu kalah sama dia. Dan dia betul-betul merasa Indonesia, sampai jaitu, segala taritarian jang lembut-lembut dia bisa narikan.

Apa pernah saja berkata kepadamu, Tan Tian Ie, kau mesti robah namamu?! Tidak. Tetaplah engkau bernama Tan Tian Ie. Ini pendirian saja persoonlijk, pribadi, Saudara-saudara.

Baik saja mentjurahkan rasa hatiku terhadap kepada Saudara-saudara agar supaja Saudara-saudara jang berkata kepadaku, Bung Karno jang tertjinta, mengetahui betul-betul Bung Karno ini apa! Bung Karno ini ketjuali ini, daging, darah, tulang ialah rupa begini, isi hatinja ialah demikian.

Dan saja harap agar supaja Baperki dalam mendjalankan tugasnja sebagai Baperki sebagai tadi sudah saja harapkan, berperasaan sama-sama dengan Bung Karno jang dikatakan ditjintai oleh Saudara-saudara itu.

Demikianlah, Saudara-saudara, moga-moga kongres Baperki jang ke-VIII sukses, moga-moga Baperki selalu madju pesat, moga-moga Baperki benar-benar mendjadi sumbangan jang besar terhadap kepada Revolusi Indonesia.

Sekian. Terima kasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Aja sah tak kundjung padam



Departemen Perindustrian

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

P.N. Pert. Daja Upaja 722 - 4 - '63 (10.000 Buku).